

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Review Hasil – hasil Penelitian Terdahulu**

Kualitas audit merupakan hal yang sangat diperlukan oleh pemakai laporan keuangan untuk mengambil informasi atas laporan keuangan yang wajar. Jika kualitas audit yang dihasilkan baik, membuat para pemakai laporan keuangan yakin bahwa auditor telah menjalankan kinerjanya dengan baik dan sesuai dengan Standar Profesi Akuntan Publik. Penelitian ini dibuat dengan berbagai informasi dari penelitian dan jurnal – jurnal yang telah ada untuk dijadikan pendekatan dan perbandingan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang terkait dengan kualitas audit, penelitian pertama dilakukan oleh Fachruddin dan Handayani (2017), yang berjudul “Pengaruh Fee Audit, Pengalaman Kerja, Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan”. Sampel penelitian diambil menggunakan dengan teknik sampling jenuh, pengumpulan data dilakukan dengan data primer berupa kuesioner yang dibagikan kepada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Medan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda, pengujian asumsi klasik dan pengujian hipotensis. Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial fee audit berpengaruh terhadap kualitas audit, pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Secara simultan fee audit, pengalaman kerja, dan independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian yang mendapatkan hasil tidak berpengaruh dilakukan oleh Ramadhan dkk (2018), yang berjudul “Pengaruh Kompetensi, Pengalaman, Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kompetensi, pengalaman, dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit. Penelitian ini menggunakan deskriptif verifikatif dan kuualitas, populasi penelitian adalah Kantor Akuntan Publik di wilayah bandung. Data yang digunakan penelitian ini adalah data primer dengan menggunakan kuesioner dengan metode sampling convenience sampling dengan jumlah sampel 3 responden.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial kompetensi auditor dan profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Laksita dan Sukirno (2019) melakukan penelitian terhadap kualitas audit yang berjudul “Pengaruh Independensi, Akuntabilitas, Dan Objektivitas, Terhadap Kualitas Audit”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) pengaruh independensi terhadap kualitas audit, (2) pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit, (3) pengaruh objektivitas terhadap kualitas audit pada, (4) pengaruh independensi, akuntabilitas, dan objektivitas terhadap kualitas audit. Responden dalam penelitian ini adalah 41 auditor internal yang bekerja pada Inspektorat Privinsi Daerah Istimewah Yogyakarta. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana, regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh positif independensi terhadap kualitas audit, (2) terdapat pengaruh positif akuntabilitas terhadap kualitas audit, (3) terdapat pengaruh positif objektivitas terhadap kualitas audit, (4) terdapat pengaruh positif independensi, akuntabilitas, dan objektivitas terhadap kualitas audit.

Penelitian lain tentang kualitas audit yang diteliti oleh Prihartini, dkk (2015), yang berjudul “Pengaruh Kompetensi, Independensi, Obyektivitas, Integritas dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit di Pemerintahan Daerah (Studi Empiris Pada 5 Kantor Inspektorat Provinsi Bali)”. Sampel penelitian ini berjumlah 48 auditor dengan teknik pengambilan sampel metode purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode kuesioner. Data yang digunakan adalah data primer dan menggunakan analisis regresi berganda pada program SPSS versi 19.00. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi auditor terhadap kualitas audit, tidak dapat berpengaruh positif dan signifikan independensi terhadap kualitas audit, tidak dapat positif dan signifikan obyektivitas terhadap kualitas audit, terdapat pengaruh positif dan signifikan integritas terhadap kualitas audit, tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan akuntabilitas terhadap kualitas audit dan terdapat pengaruh positif dan

signifikan secara simultan kompetensi, independensi, obyektivitas, integritas, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit pada pemerintahan daerah.

Puwaningsih (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Skeptisme Profesional, Batasan Waktu Audit, Kode Etik Profesi Akuntan Publik Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik di Tangerang dan Tangerang Selatan). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional, keterbatasan waktu audit, etika akuntan publik profesional, kompetensi auditor dan kualitas audit. Objek penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Tangerang dan Tangerang Selatan. Populasi penelitian menggunakan 8 KAP dengan 80 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara metode convenience sampling dimana teknik pengumpulan sampel merupakan pertimbangan kenyamanan. Analisis regresi linier berganda dengan SPSS versi 20 dan digunakan sebagai teknik analisis menguji hipotesis pada signifikan 5%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik secara simultan, variabel skeptisme profesional, batasan waktu audit, etika profesional akuntan publik dan kompetensi auditor mempengaruhi kualitas audit.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel skeptisme profesional, etika akuntan publik profesional, dan kompetensi auditor mempengaruhi kualitas audit. Sedangkan variabel batasan waktu audit tidak mempengaruhi kualitas audit. Dibuktikan dari hasil uji simultan (F) dan hasil (T) parsial menunjukkan poin signifikan dari empat variabel independen yang mendukung hipotesis. Asumsi yang diterima adalah, terdapat pengaruh antara skeptisme profesional, batasan waktu audit, etika akuntan publik profesional, dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Tangerang dan Tangerang Selatan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Oktavia dan Helmy (2019) yang berjudul “Pengaruh Time Budgeted Pressure dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Inspektorat Wilayah Provinsi Sumatera Barat)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : pengaruh time budgeted pressure dan skeptisme profesional auditor untuk kualitas audit. Populasi penelitian ini adalah Inspektorat Provinsi Sumatera Barat sampelnya adalah dengan metode sampling, data yang digunakan adalah data primer menggunakan kuesioner sebanyak 32

responden dan teknis analisis adalah regresi linier. Hasilnya menunjukkan (1) time budgeted pressure memiliki pengaruh signifikan negative terhadap kualitas audit, (2) skeptisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pramesti & Rasmini (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Locus Of Control, Integritas, Due Profesional Care dan Keahlian Audit Pada Kualitas Aduit”. Penelitian dilakukan pada seluruh Kantor Akuntan Publik di Bali dengan jumlah sembilan kantor, dengan jumlah auditor sebanyak 89. Penelitian menggunakan sampel jenuh, teknis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini bahwa locus of control, integritas, due profesional care, dan keahlian audit berkontribusi 84,4 persen pada kualitas audit atau berpengaruh positif pada kualitas audit. Sedangkan sisanya 16,6 persen dipengaruhi oleh keahlian lain.

Penelitian lain yang dilakukan Megayani, dkk (2020), yang berjudul “Pengaruh Independensi, Due Profesional Care, dan Locus Of Control, Terhadap Kualitas Audit Dengan Pengalaman Auditor Sebagai Variabel Moderasi Pada KAP di Provinsi Bali”. Sampel yang digunakan sejumlah 53 auditor yang diperoleh berdasarkan teknik purposive sampling. Analisis menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independensi dan due profesional care berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan locus of control eksternal dan internal tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Usman (2016), yang berjudul “*Effect of Experiece And Accountability On The Quality Of Internal Audit*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas pengalaman dan akuntabilitas audit internal. Pengawasan terhadap pemerintahan daerah dilakukan secara bertahap dari tingkat kabupaten/kota, tingkat provinsi hingga independen. Dalam penelitian ini adalah pengalaman dan akuntabilitas. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kualitas audit internal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman dan akuntabilitas memiliki peran yang sangat kuat dalam menentukan kualitas audit internal.

Penelitian yang dilakukan oleh Mardijuwono dan Subianto (2018), yang berjudul “*Independence, Professionalism, Professional Skepticism. The relation*

*toward the resulted audit quality*". Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang hubungan independensi, profesionalisme dan skeptisme dengan kualitas audit yang dihasilkan. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada semua orang auditor yang bekerja di KAP Surabaya dan Sidoarjo. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja KAP 45 Surabaya dan KAP 1 Sidoarjo. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan partial least square uji dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 3.0. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa independensi auditor berhubungan positif dengan kualitas audit tapi tidak signifikan. Profesionalisme auditor variabel berhubungan dengan positif dengan kualitas audit dan terbukti signifikan, sedangkan variabel skeptisme profesionalisme auditor berhubungan positif dengan kualitas audit dan penting. Orisinalitas / Nilai – Hasil menunjukkan bahwa independensi auditor, profesionalisme dan skeptisme berhubungan positif dengan kualitas audit.

Penelitian selanjut dilakukana oleh Hariani (2019) berjudul "Impact of Time Budget Pressure, Locus of Control, Indepence, Profesional Skeptisism and Audit Judgment on Audit Quality in Indonesian". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Time Budget Pressure, Locus of Control, Independent, Professional Skeptisisme dan Penilaian Audit Kualitas Audit (studi empiris Badan Pemeriksa Keuangan). Penelitian ini menggunakan data primer dan menggunakan kuesioner untuk pengumpulan data. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling yaitu 80 auditor. Metode pengumpulan data menggunakan metode survey dengan mengirimkan kuesioner langsung kepada responden dan metode analisisnya menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa time budget pressure berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Tempat pengendalian dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Skeptisisme profesional, Audit Judgment menunjukkan efek positif pada kualitas audit.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Pengertian Auditing**

Menurut Sukrisno Agoes (2017:4), auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan

keuangan yang telah disusun pihak manajemen, beserta catatan – catatan pembukuan dan bukti – bukti pendukungnya, bertujuan untuk memberikan pendapat kewajaran laporan keuangan tersebut.

Sedangkan menurut Arens et. al. (2017:28) auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Proses auditing harus dilakukan oleh orang yang memiliki kompetensi dan independensi.

Terdapat unsur-unsur yang penting didalam audit yang di ungkapkan oleh Tandiontong (2016:65), diantaranya :

1. Suatu proses sistematis Auditing merupakan suatu proses sistematis yang berupa prosedur logis atau suatu rangkaian langkah yang dilakukan oleh akuntan publik dalam proses auditing dengan suatu urutan langkah yang terencana, terorganisasi dan memiliki tujuan.
2. Untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif Proses sistematis tersebut dilakukan untuk mendapatkan bukti yang menjadi dasar dari pernyataan yang disajikan oleh individu atau badan usaha, serta untuk mengevaluasi secara objektif, tanpa memihak atau berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut.
3. Pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi Pernyataan mengenai kegiatan ekonomi yang dimaksud ialah hasil proses akuntansi yang merupakan proses pengidentifikasian, pengukuran dan penyampaian informasi ekonomi yang dihasilkan dan dapat tersaji dalam laporan keuangan.
4. Menetapkan tingkat kesesuaian Pengumpulan bukti mengenai pernyataan dan evaluasi terhadap hasil pengumpulan bukti tersebut dimaksudkan untuk menetapkan hasil yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.
5. Kriteria yang telah ditetapkan Kriteria atau standar yang digunakan sebagai dasar acuan untuk menilai pernyataan (yang berupa hasil proses akuntansi) dapat berupa peraturan yang telah ditetapkan oleh suatu badan legislatif, anggaran atau ukuran prestasi yang ditetapkan manajemen, serta prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.
6. Penyampaian hasil Penyampaian hasil (atestasi) dilakukan secara tertulis dalam bentuk laporan audit. Penyampaian hasil atestasi ini dapat

meningkatkan atau menurunkan tingkat kepercayaan pemakai informasi keuangan atas pernyataan yang dibuat oleh auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Jika auditor menyatakan bahwa laporan keuangan auditan adalah wajar, maka masyarakat dan para pemakai laporan keuangan tersebut akan mempercayai informasi yang tercantum dalam laporan tersebut. Sedangkan, jika auditor menyatakan bahwa laporan keuangan auditan adalah tidak wajar, maka kepercayaan masyarakat dan para pemakai laporan keuangan akan berkurang.

7. Pemakai yang berkepentingan Di dalam dunia bisnis, yang berkepentingan untuk memakai laporan keuangan yang telah diperiksa oleh auditor antara lain ialah pemegang saham, manajemen, kreditur, calon investor atau investor, organisasi buruh dan inspeksi pajak.

Menurut Arens, at.al (2017:12-15), jenis - jenis audit di bedakan menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Audit Operasional (Operational Audit)

Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode prosedur organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran – saran untuk memperbaiki operasi. Auditor mengvaluasi secara objektif apakah efisiensi dan efektifitas operasi sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Selain itu penetapan kriteria untuk mengvaluasi informasi dalam audit operasional juga bersifat subjektif.

2. Audit Ketaatan (Compliance Audit)

Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pengguna luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan. Oleh karena itu seorang auditor dapat menentukan apakah kegiatan finansial maupun organisasi perusahaan telah sesuai dengan aturan – aturan atau prosedur yang telah di tetapkan.

3. Audit Laporan Keuangan (Financial Statement Audit)

Audit atas laporan keuangan dilaksanakan untuk menentukan apakah seluruh laporan keuangan telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Dalam audit laporan keuangan seorang auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan tersebut telah sesuai dengan kriteria yang berlaku atau sudah wajar. Bukti-bukti tersebut yang mendasari auditor untuk memberikan opini atas laporan keuangan klien tersebut.

Menurut Agoes (2017:12), terdapat 2 jenis audit yang ditinjau dari luasnya pemeriksaan, yaitu:

1. Pemeriksaan Umum (General Audit)

Pemeriksaan umum adalah suatu pemeriksaan atas laporan keuangan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik yang independen dengan maksud untuk memberikan opini kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

2. Pemeriksaan Khusus (Special Audit)

Pemeriksaan khusus adalah suatu bentuk pemeriksaan yang hanya terbatas pada permintaan audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik dengan memberikan opini terhadap bagian dari laporan keuangan yang di audit.

### **2.2.2 Pengertian Auditor**

Menurut Tandiontong (2016:65) Auditor adalah seorang independen dan kompeten yang memberikan jasanya dalam melaksanakan audit dengan tujuan untuk memberikan pendapat atas kewajaran dalam penyajian laporan keuangan.

1. Jasa audit atas laporan keuangan historis

Jasa audit atas laporan keuangan historis bertujuan untuk memberikan keyakinan memadai atas kewajaran penyajian informasi keuangan historis dan kesimpulannya dinyatakan dalam bentuk pernyataan positif.

2. Jasa review atas informasi keuangan historis

Jasa review atas informasi keuangan historis bertujuan untuk memberikan keyakinan terbatas atas kewajaran penyajian informasi keuangan historis dan kesimpulannya dinyatakan dalam bentuk pernyataan negative.

3. Jasa asuransi lainnya

Perikatan asuransi untuk melakukan evaluasi atas kepatuhan terhadap peraturan, evaluasi atas efektivitas pengendalian internal, pemeriksaan atas

informasi keuangan prospektif, dan penerbitan *comfort letter* untuk penawaran umum.

Jasa asuransi tersebut hanya dapat diberikan oleh akuntan publik. Selain jasa asuransi, akuntan publik dapat memberikan jasa lainnya yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan, dan manajemen sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Sedangkan menurut Mulyadi (2014:28) auditor adalah orang yang melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak ketiga diantara manajemen dan pengguna laporan keuangan yang dianggap independen. Auditor diharapkan dapat melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan secara objektif, auditor harus memiliki keahlian dalam mengumpulkan serta menginterpretasikan bukti-bukti audit.

Mulyadi (2014:28) auditor pada umumnya dibagi menjadi 3 jenis, yaitu :

1. Auditor Independen

Auditor Independen adalah auditor profesional yang menyediakan jasa kepada masyarakat umum dan para pemegang saham, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya.

2. Auditor Pemerintahan

Auditor pemerintahan adalah auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugasnya melakukan audit atas pertanggung jawaban keuangan yang disajikan oleh unit – unit organisasi atau entitas pemerintahan.

3. Auditor Internal

Auditor internal adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan Negara atau perusahaan swasta yang bertugas untuk menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.

### **2.2.3 Pengalaman Kerja**

Menurut Agoes (2017:33), pengalaman kerja adalah auditor yang sudah mempunyai pemahaman mendalam tentang auditing. Auditor yang mampu memberikan penjelasan atas kesalahan yang ada pada laporan keuangan.

Auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan kesalahan yang lebih banyak dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman. Seorang auditor yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam mendeteksi kesalahan, semakin sering auditor melakukan pekerjaan maka pengalaman kerja yang semakin terbentuk penyelesaian pekerjaannya semakin cepat. Paragraf ketiga SA seksi 210 menyebutkan “Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang auditor ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing”.

Menurut Mulyani dan Munthe (2018) pengalaman adalah cara pembelajaran yang baik bagi seseorang auditor untuk menjadikan auditor mengenal banyak akan teknik audit. Semakin tinggi pengalaman auditor, maka semakin mampu dan mahir auditor menguasai tugasnya sendiri maupun aktivitas yang diauditnya. Pengalaman juga membentuk auditor mampu menghadapi dan menyelesaikan hambatan maupun persoalan dalam pelaksanaan tugasnya, serta mampu mengendalikan kecenderungan emosional terhadap pihak yang diperiksa.

Terdapat indikator pengalaman kerja auditor menurut Dewi (2016) untuk menilai pengalaman kerja agar dapat dikatakan baik atau memiliki kualitas yang bagus, diantaranya :

1. Lamanya waktu pengalaman kerja pada bidang audit  
Semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh seorang auditor, semakin obyektif seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan, semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki seorang auditor, maka semakin meningkat dan semakin baik kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor.
2. Banyaknya penugasan audit  
Semakin banyak tugas yang dikerjakan auditor, akan semakin mengasah keahliannya dalam mendeteksi adanya salah saji atau kecurangan yang terdapat dalam laporan keuangan. Auditor dapat dikatakan telah benar – benar memahami teknik atau cara menyelesaikannya, serta telah banyak mengalami berbagai hambatan atau kesalahan dalam melakukan pekerjaannya sehingga dapat lebih cemat dan berhati – hati mengerjakannya. Jadi dapat dikatakan

bahwa jika seseorang melakukan pekerjaan yang sama secara terus menerus, maka akan menjadi lebih cepat dan lebih baik dalam menyelesaikannya.

3. Jenis perusahaan yang pernah di audit.

Semakin banyak dan bervariasi jenis perusahaan yang di audit maka akan membuat pengalaman auditor bertambah.

#### **2.2.4 Akuntabilitas**

Akuntabilitas merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat pertanggungjawaban seseorang. Pertanggungjawaban ini bermakna keadaan untuk meminta pertanggungjawaban atas hasil pekerjaan yang telah dilakukan. Suyanti, dkk (2016) mendefinisikan akuntabilitas sebagai dorongan psikologis yang membuat seseorang berusaha untuk mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil atas pekerjaan yang dilakukan. Auditor bertanggung jawab atas hasil penelitian bukti – bukti audit yang diberikan sehingga hasil penelitiannya bisa dijadikan dasar pengambilan keputusan.

Auditor dapat bertanggung jawab atas hasil penelitian bukti – bukti audit yang diberikan klien, sehingga hasil dari penelitian tersebut dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh klien. Oleh karena itu, akuntabilitas yang tinggi dimiliki auditor akan menghasilkan kualitas audit yang baik.

Menurut SPAP (2011:305-306) menyatakan “Akuntabilitas merupakan suatu peran dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh seorang auditor”. Peran dan tanggungjawab auditor ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), sebagai berikut :

1. Tanggung jawab mendeteksi dan melaporkan kecurangan, kekeliruan dan ketidakberesan. Dalam SPAP (seksi 316) pendeteksian terhadap kekeliruan dan ketidakberesan dapat berupa kekeliruan dan pengumpulan serta pengolahan data akuntansi, kesalahan estimasi akuntansi, kesalahan penafsiran prinsip akuntansi tentang jumlah, klasifikasi dan cara penyajian, penyajian laporan keuangan yang menyesatkan serta penyalahgunaan aktiva.
2. Tanggung jawab sikap independensi dan menghindari konflik. Dalam SPAP (seksi 220) auditor harus bersikap jujur, bebas dari kewajiban klien dan tidak

mempunyai kepentingan dengan klien baik terhadap manajemen maupun pemilik perusahaan.

3. Tanggung Jawab mengkomunikasikan informasi yang berguna tentang sifat dan hasil proses audit. Dalam SPAP (seksi 341) menyatakan bahwa hasil evaluasi yang dilakukan mengindikasikan adanya ancaman terhadap kelangsungan hidup perusahaan, auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen untuk memperbaiki kondisi tersebut. Bila ternyata tidak memuaskan, auditor boleh untuk tidak memberikan pendapat dan perlu diungkapkan.
4. Tanggung jawab menemukan tindakan melanggar hukum dari klien. Dalam SPAP (seksi 317) memberikan arti penting tentang pelanggaran terhadap hukum atau perundang-undangan oleh satuan usaha yang laporan keuangannya diaudit. Penentuan pelanggaran tersebut bukan kompetensi auditor tetapi hasil penilaian ahli hukum.

Menurut Mahmudi (2013:9) Akuntabilitas Publik adalah “Kewajiban Agen (Pemerintah) untuk mengelola sumber daya, melaporkan, dan mengungkapkan, segala aktivitas dan kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya publik kepada pemberi mandat.” Akuntabilitas dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu akuntabilitas vertikal dan akuntabilitas horizontal.

1. Akuntabilitas Vertikal – Akuntabilitas vertikal merupakan akuntabilitas berupa pertanggungjawaban yang dilakukan kepada atasan.
2. Akuntabilitas Horizontal – Akuntabilitas horizontal merupakan akuntabilitas berupa pertanggungjawaban yang dilakukan kepada orang ataupun lembaga yang setara.

Indikator Akuntabilitas sebagai berikut :

1. Motivasi  
Motivasi suatu dorongan atau alasan yang menjadi dasar seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi bagi auditor merupakan hal penting karena agar auditor dapat menyelesaikan pekerjaan audit dengan tepat waktu dan sesuai SAK, SAP, dan SPAP.

2. Usaha (daya pikir) untuk menyelesaikan pekerjaan  
Usaha (daya pikir) untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Orang dengan akuntabilitas yang tinggi mencurahkan usaha (daya pikir) yang lebih besar dibandingkan dengan orang dengan akuntabilitas yang rendah ketika menyelesaikan pekerjaan.
3. Pengabdian pada profesi  
Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki serta keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Auditor menjalankan pekerjaan auditor dan laporan audit sesuai dengan SAP dan SPAP dengan bertanggungjawab dan tidak memanipulasi hasil audit sesuai dengan keinginan klien dengan pembayaran jasa yang tinggi.

### **2.2.5 Skeptisme Professional**

Tuannakotta (2015:323) menyatakan skeptisme professional adalah kewajiban auditor selama periode penugasan untuk menggunakan dan mempertahankan skeptisme professional terutama kewaspadaan terhadap terjadinya kecurangan yang bias dilakukan manajemen, yang selalu mempertanyakan bukti dan menerapkan sikap kehati – hatian.

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), Standar Audit (SA) 230: 06-08 Skeptisme professional merupakan sikap yang mencakup pikiran dan melakukan evaluasi kritis terhadap bukti audit, pengetahuan, keterampilan kemampuan auditor dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama, dalam upaya integritas, pengumpulan, dan penilaian bukti audit secara obyektif.

Menurut Hery (2017:64) skeptisme professional adalah suatu sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan dan selalu mewaspada kondisi apapun yang dapat mengindikasikan kemungkinan adanya salah saji baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan dari manajemen, serta sikap kritis dalam memberikan penilaian atas bukti yang didapatkan.

Indikator skeptisme professional yang digunakan dalam penelitian ini menurut Tuannakotta (2015:323) ialah sebagai berikut :

1. Menyadari bahwa manajemen selalu bisa membuat kecurangan.
  - a. Manajemen berada dalam posisi meniadakan pengendalian intern yang baik.
  - b. Anggota tim audit harus mengesampingkan keyakinan atau kepercayaan mereka bahwa manajemen jujur dan mempunyai integritas, sekalipun pengalaman dalam audit yang lalu menunjukkan mereka jujur dan mempunyai integritas.
2. Sikap berfikir yang senantiasa mempertanyakan :
  - a. Membuat penilaian kritis tentang sah atau validnya bukti audit yang diperoleh.
3. Waspada :
  - a. Apakah bukti audit bertentangan atau mempertanyakan keandalan.
  - b. Dokumen dan tanggapan terhadap pernyataan auditor.
  - c. Semua informasi lain yang diperoleh dari manajemen.
4. Tetapkan kehati – hatian :
  - a. Jangan abaikan atau sepelekan situasi aneh/ luar biasa.
  - b. Jangan menggeneralisasi kesimpulan mengenai pengamatan audit.
  - c. Jangan gunakan asumsi keliru dalam menentukan sifat, waktu pelaksanaan dan luasnya prosedur audit.
  - d. Jangan terima bukti audit yang kurang valid, dengan atau kepercayaan manajemen jujur dan punya integritas serta selalu memeriksa ulang hasil audit yang telah dilakukan.
  - e. Jangan terima respresentatif dari manajemen sebagai substitusi/ pengganti dari bukti audit yang cukup dalam ketepatan yang seharusnya diperoleh.

### **2.2.6 Locus Of Control**

Menurut Dallil, dkk (2017) locus of control (lokus pengendalian) adalah sebuah keyakinan individu yang mencerminkan tingkat dimana mereka percaya bahwa perilaku mereka mempengaruhi apa yang terjadi pada dirinya. Lendi dan Sopian (2017) mengungkapkan lokus of control sebagai persepsi seseorang tentang sebab – sebab keberhasilan atau kegagalan dalam melaksanakan pekerjaannya. Dibedakan menjadi yaitu locus of control internal adalah individu yang meyakini bahwa apa yang terjadi selalu berada dalam kontrolnya dan selalu mengambil peran

serta bertanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan. Dan locus of control eksternal adalah keyakinan individu bahwa kejadian – kejadian dalam hidupnya ditentukan oleh faktor luar dirinya, bila mengalami kegagalan persoalan, maka individu semacam ini akan menilai kegagalan sebagai macam nasib dan membuatnya ingin lari dari persoalan.

Menurut Robbins (2013) locus of control adalah tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. Melalui peranan locus of control internal, seorang auditor harus meyakini bahwa apa yang terjadi selalu berada dalam kendalinya, selalu mengambil peran serta tanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan dengan berpandangan bahwa setiap peristiwa terjadi berdasarkan keputusan yang diambilnya. Sedangkan locus of control eksternal menunjukkan bahwa auditor meyakini hidupnya dipengaruhi oleh lingkungan dan diluar kendalinya yang menyebabkan individu merasa tidak mampu menguasai keadaan.

Menurut (Ghufron, 2012) terdapat perbedaan indikator diantara dua tipe tersebut, yaitu:

1. Locus of control internal yang meliputi:
  - a. Kemampuan diri dalam diri sendiri yaitu suka bekerja keras, memiliki inisiatif yang tinggi, selalu berusaha untuk menemukan pemecahan suatu masalah.
  - b. mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin meraih kesuksesan
2. Locus of control external:
  - a. percaya bahwa kesuksesan dikontrol oleh faktor luar yaitu kurang memiliki inisiatif, mempunyai persepsi bahwa hanya ada sedikit korelasi antara usaha dan kesuksesan, kurang suka berusaha
  - b. pengaruh orang lain.

Menurut Ghufron (2012), auditor yang mempunyai locus of control internal lebih mempunyai kontribusi positif dalam melaksanakan tugas karena mempunyai usaha yang dominan dalam menyelesaikan suatu masalah. Ketika mengalami kegagalan, auditor yang mempunyai locus of internal lebih tinggi tidak akan menyalahkan orang lain atau faktor eksternal lainnya karena mereka yakin bahwa

nasibnya ditentukan oleh usahanya sendiri. Sebaliknya, auditor yang mempunyai locus of control eksternal merasa kurang mampu untuk menghadapi masalah-masalah yang timbul pada dirinya. Mereka sering beranggapan bahwa suatu kegagalan merupakan sesuatu yang berada di luar batas kemampuannya, dan sering merasa kurang mampu untuk mengatasi kegagalan tersebut.

### **2.2.7 Kualitas Audit**

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2011) menyatakan bahwa kualitas audit yang dilakukan oleh auditor dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Fauzi dan Achsin (2015) mengungkapkan bahwa “Penerapan Sistem Pengendalian Mutu KAP dan Keberadaan Sistem Pengendalian Mutu sangatlah dibutuhkan bagi KAP dalam upaya menjaga sekaligus mengendalikan kualitas audit.”

Kualitas audit menurut Tandiontong (2016:80), merupakan probalitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu keliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien. Seorang auditor yang berkualitas mampu memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material atau kecurangan dalam laporan keuangan suatu perusahaan, sehingga dapat menghasilkan informasi yang dipercaya bagi para pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan berdasarkan laporan audit yang dibuat auditor.

Seorang auditor dalam menjalankan tugasnya untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas, auditor harus memenuhi prinsip etika profesi. Etika profesi akuntan publik di Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia. Kode etik ini mengikat para anggota Ikatan Akuntan Indonesia dan akuntan lainnya yang bukan anggota (Bab VII pasal 10 Kode Etik Akuntan Indonesia). Prinsip etika yang ditetapkan oleh IAI dalam Tandiontong (2016:57), sebagai berikut :

1. Tanggung Jawab Profesi. Dalam melaksanakan tanggung jawabnya setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan professional dalam semua kegiatan yang dilakukan.
2. Kepentingan publik. Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

3. Integritas. Untuk dapat menjaga dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesinya dengan integritas setinggi mungkin.
4. Objektivitas. Setiap anggota harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesinya.
5. Kompetensi dan kehati-hatian profesional. Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesinya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik legislasi dan teknik yang paling mutakhir.
6. Kerahasiaan. Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkan.
7. Perilaku Profesional, setiap anggota harus berperilaku konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.
8. Standar teknis. Setiap anggota harus melakukan standar profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan kehati-hatian anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerimaan jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan objektivitas.

Ramadhan, dkk (2018) mendefinisikan kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkan dalam laporan yang diaudit.

Menurut Falatah dan Sukirno (2018) kualitas audit mengacu pada perilaku auditor dalam melakukan audit sesuai dengan standar audit yang telah ditetapkan dan melaporkan hasil audit kepada pihak terkait berdasarkan kecukupan bukti yang relevan. Dari hasil laporan audit yang diberikan oleh auditor dapat dilihat seberapa

besar tingkatan keyakinannya atau ukuran baik atau tidaknya mutu dari suatu proses pemeriksaan sistematis yang diukur menggunakan total akrual yang merupakan cara mengukur tingkat manajemen laba suatu perusahaan.

Faktor – faktor kualitas audit yang tercantum dalam SPAP (2011), yaitu :

1. Deteksi salah saji

Audit yang berkualitas adalah audit yang dapat menemukan salah saji yang material pada laporan keuangan. Mendeteksi salah saji material dipengaruhi oleh seberapa baik tim audit melakukan audit, yang dipengaruhi oleh sistem pengendalian kualitas dan sumber daya manajemen Kantor Akuntan Publik.

2. Berpedoman pada standar

Anggota KAP yang melaksanakan penugasan jasa auditing, attestasi, review, kompilasi, konsultan manajemen, perpajakan atau jasa professional lainnya wajib mematuhi standar yang dikeluarkan oleh badan pengatur standar yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

3. Komitmen yang kuat terhadap jasa audit yang diberikan kepada klien Klien membutuhkan jasa audit dari auditor, sebagai auditor maka harus mampu dan dapat memenuhi kebutuhan jasa untuk klien. Komitmen yang kuat dari auditor terhadap jasa audit yang diberikan direspon dengan baik oleh klien.

4. Prinsip kehati-hatian

Para ahli mengindikasikan integritas individual yang ditugaskan dalam perikatan sebagai faktor dalam mendeteksi salah saji material. Auditor harus memperhatikan dan kehati-hatian kepada semua aspek dari audit, termasuk evaluasi resiko audit, formulasi dan tujuan audit, menetapkan scope atau luas dan tanggung jawab audit, seleksi uji audit dan evaluasi hasil audit. Auditor perlu bersikap hati-hati dan mengacu pada standar profesional. Jika auditor menerapkan prinsip kehati-hatian dalam semua aspek audit maka hasil audit akan meningkat.

Indikator kualitas audit menurut Tuannakotta (2015:61-62) dan Tandiotong (2016:80-81) sebagai berikut :

1. Masukan (Inputs), meliputi: nilai-nilai, etika dan sikap auditor yang dipengaruhi oleh budaya KAP, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman auditor serta waktu yang tersedia untuk auditor melaksanakan auditnya.

2. Proses (Process) dipengaruhi oleh konteks dimana audit dilaksanakan, meliputi undang-undang, peraturan maupun standar auditing.
3. Keluaran (Outputs) berupa semua laporan dan informasi yang dihasilkan oleh auditor yang kompeten dan independen yang timbul dari proses pengauditan, meliputi kemampuan auditor dalam menemukan adanya pelanggaran, serta kemauan auditor dalam mengungkapkan pelanggaran tersebut.
4. Tindak lanjut hasil dapat memperlihatkan bahwa audit tersebut berkualitas dikarenakan auditee dapat meninjau lanjuti atas hasil audit yang berupa temuan audit dan rekomendasi yang diberikan oleh auditor.

Dari semua pengertian, prinsip etika, faktor serta indikator kualitas audit yang telah dipaparkan diatas, seorang auditor diharuskan untuk melakukan audit secara konsisten sesuai dengan standar akuntansi dan auditing. Dapat memiliki pemahaman yang mendalam tentang bisnis klien tetapi juga memenuhi standar pengendalian mutu serta kode etik akuntan sehingga menghasilkan kualitas audit yang baik dan dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan laporan keuangan.

## **2.3 Hubungan antar Variabel Penelitian**

### **2.3.1 Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit**

Pengalaman kerja terhadap kualitas audit, pengalaman auditor merupakan perkembangan perilaku auditor potensial selama proses pembelajaran dan interaksi dengan tugas yang dilakukan selama periode waktu tertentu. Pengalaman yang dimiliki seorang auditor akan mempengaruhi kualitas auditnya, semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor maka semakin dapat menjelaskan hasil auditnya. Seorang auditor dengan pengalaman yang cukup dan jelas dapat melakukan audit secara obyektif, cermat dan menyeluruh. Oleh karena itu, semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor maka semakin baik kualitas audit yang diperoleh (Rahardja, 2014:2).

### **2.3.2 Akuntabilitas Auditor terhadap Kualitas Audit**

Akuntansi menurut Suyanti, dkk (2016) mendefinisikan sebagai dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha untuk dapat mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil atas

pekerjaan yang dilakukannya. Jika semua tindakan dan keputusan diambil oleh auditor dapat dipertanggungjawabkan dan telah dijalankan sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), maka kualitas audit yang diberikan akan semakin meyakinkan masyarakat serta para pemakai laporan keuangan atas akuntabilitas dan kualitas yang dimiliki seorang auditor.

### **2.3.3 Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit**

Skeptisme profesional adalah sebuah sikap yang meliputi pikiran yang selalu bertanya – tanya (questioning mind) waspada (alert) terhadap kondisi dan keadaan yang mengindikasikan oleh kesalahan atau kesengajaan (fraud), dan penilaian (assessment) bukti audit secara kritis. Auditor menggunakan pengetahuan, keterlampiran, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik dalam menjalankan tugasnya dengan cermat dan seksama. Dapat diartikan skeptisme profesional merupakan salah satu faktor penentu kualitas audit. Semakin tinggi sikap skeptisme profesional auditor dalam melakukan audit, maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik.

Jika skeptisme profesional seorang auditor rendah, akan mengarah pada kesalahan dan kecurangan terhadap laporan keuangan suatu entitas. Skeptisme profesional akan membantu auditor dalam menilai dan memperhitungkan berbagai resiko yang akan dihadapi dengan berbagai keputusan (Tuannakotta, 2015:72)

### **2.3.4 Locus Of Control terhadap Kualitas Audit**

Locus of control adalah keyakinan individu terhadap kemampuan atau tidaknya mengontrol nasib sendiri terhadap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya harus mampu mengendalikan peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. Menurut Dallil, dkk (2017) locus of control adalah sebuah keyakinan individu yang mencerminkan tingkat dimana mereka percaya bahwa perilaku mereka mempengaruhi apa yang terjadi pada dirinya. Locus of control dibedakan menjadi dua, yaitu eksternal dan internal. Locus of control internal peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya, suatu keberhasilan, prestasi, kegagalan dalam hidupnya dikendalikan oleh perilakunya sendiri. Locus of control eksternal peristiwa keberhasilan, prestasi, kegagalan, yang dikendalikan oleh kekuatan lain seperti pengaruh orang lain,

kesempatan, keberuntungan dan nasib. Auditor yang mempunyai locus of control internal lebih tinggi mempunyai kontribusi positif dalam mengerjakan tugasnya. Karna mereka mampu menghadapi masalah – masalah yang timbul untuk menghasilkan kualitas audit.

### **2.3.5 Pengalaman Kerja, Akuntabilitas, Skeptisme Profesional dan Locus Of Control terhadap Kualitas Audit**

Selama pelaksanaan audit, seorang auditor tidak boleh berpihak terhadap siapapun, melaporkan apabila terjadi ketidak wajaran didalam laporan keuangan, harus bertanggung jawab atas pekerjaan yang sedang dan telah dilakukan serta dapat bersikap skeptic dalam melakukan pekerjaannya sebagai seorang auditor agar hasil audit yang dihasilkan berkualitas. Pengalaman kerja adalah suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi tingkah laku baik dari pendidikan formal maupun nonformal yang membawa seseorang pada pola tingkah laku yang tinggi. Pengalaman auditor yang rendah akan melakukan kesalahan yang lebih banyak dibandingkan auditor yang berpengalaman. Untuk meningkatkan kinerja auditor, maka auditor dituntut untuk menjaga standar perilaku etis untuk menghasilkan audit yang berkualitas, sedangkan jika tidak ada rasa tanggungjawab atas pekerjaan yang auditor miliki maka auditor tidak dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik.

Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran selalu mempertanyakan dan mengevaluasi secara skeptis terhadap bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterlampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesional akuntan publik dalam melaksanakan tugasnya dengan cermat dan seksama. Jika skeptisme professional seorang auditor rendah, akan menimbulkan adanya kesalahan dan kecurangan terhadap laporan keuangan suatu entitas. Skeptisme professional akan membantu auditor dalam menilai dan memperhitungkan secara kritis risiko yang akan dihadapi dengan berbagai keputusan (Tuannakotta, 2015:72). Locus of control adalah keyakinan individu terhadap kemampuan atau tidaknya mengontrol nasib, presepsi seseorang tentang sebab keberhasilan atau kegagalan dalam melaksanakan pekerjaannya. Seseorang yang mempunyai locus of controlnya internal lebih tinggi akan baik dalam melaksanakan tugasnya daripada mempunyai locus of control eksternal yang lebih

tinggi, karena dengan locus of control internal lebih tinggi seseorang akan lebih yakin bahwa nasib yang ditentukan dari dalam dirinya sendiri, mampu menghadapi suatu kegagalan.

## **2.4 Perkembangan Hipotesis**

### **2.4.1 Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit**

Pengalaman audit yang mempunyai pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang diukur dari segi lamanya waktu maupun banyak penugasan yang pernah dilakukan semakin tinggi pengalaman auditor, maka semakin mampu dan mahir auditor menguasai tugasnya sendiri maupun aktivitas yang diauditnya. Pengalaman juga membentuk auditor mampu menghadapi dan menyelesaikan hambatan maupun persoalan dalam pelaksanaan tugasnya. Pendapat tersebut didukung oleh Fachruddin dan Handayani (2017) menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit. Pernyataan lain didukung penelitian Laksita dan Sukirno (2019) menyatakan bahwa akuntabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian diatas, maka hubungan antara pengalaman auditor dengan kualitas audit dapat di hipotesiskan sebagai berikut :

#### **H1 : Pengalaman Kerja berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit**

### **2.4.2 Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit**

Suyanti, dkk (2016) mendefinisikan akuntabilitas sebagai dorongan psikologis yang membuat seseorang berusaha untuk mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil atas pekerjaan yang dilakukan. Jika setiap auditor mengambil tindakan dan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan dan telah sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik dan lebih mampu meyakinkan publik dan pengguna laporan keuangan atas akuntabilitas dan kualitas audit yang dimiliki seorang auditor. Pendapat tersebut didukung oleh Laksita dan Sukirno (2019) menyatakan bahwa akuntabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Aziz (2018) menyatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terlebih dahulu, maka hubungan antara akuntabilitas auditor dengan kualitas audit dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

**H2 : Akuntabilitas Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit**

**2.4.3 Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit**

Tuannakotta (2015) menyatakan skeptisme profesional adalah kewajiban auditor selama periode penugasan untuk menggunakan dan mempertahankan skeptisme profesional terutama kewaspadaan terhadap terjadinya kecurangan yang bias dilakukan manajemen, yang selalu mempertanyakan bukti dan menerapkan sikap kehati – hatian. Sedangkan menurut Menurut Hery (2017:64) skeptisme profesional adalah suatu sikap yang mencangkup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan dan selalu mewaspada kondisi apapun yang dapat mengindikasi kemungkinan adanya salah saji baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan dari manajemen, serta sikap kritis dalam memberikan penilaian atas bukti yang didapatkan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi skeptisme seseorang audit dalam melakukan auditnya, maka kualitas yang dihasilkan semakin baik. Terdapat pendapat yang mendukung hasil teori oleh Puwaningsih (2018) menyatakan bahwa skeptisme profesional mempengaruhi kualitas audit dan menurut Nehestita, dkk (2018) menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terlebih dahulu, maka hubungan antara skeptisme profesional auditor dengan kualitas audit dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

**H3 : Skeptisme Profesional berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit**

**2.4.4 Locus Of Control terhadap Kualitas Audit**

Menurut Dallil, dkk (2017) locus of control (lokus pengendalian) adalah sebuah keyakinan individu yang mencerminkan tingkat dimana mereka percaya bahwa perilaku mereka mempengaruhi apa yang terjadi pada dirinya. Lendi dan Sopian (2017) mengungkapkan lokus of control sebagai persepsi seseorang tentang sebab – sebab keberhasilan atau kegagalan dalam melaksanakan pekerjaannya. Terdapat pendapat yang mendukung oleh Pramesti & Rasmini (2016) menunjukkan

hasil locus of control berpengaruh positif pada kualitas audit, dan Putri (2020) menyatakan bahwa locus of control berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terlebih dahulu, maka hubungan antara skeptisme profesional auditor dengan kualitas audit dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

**H4 : Locus Of Control berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit**

#### **2.4.5 Pengalaman Kerja, Akuntabilitas, Skeptisme Professional, Locus Of Contol terhadap Kualitas Audit**

Pengguna laporan keuangan akan mengambil keputusan berdasarkan laporan audit yang telah dibuat oleh seorang auditor. Untuk melaksanakan pekerjaan yang berkualitas seorang auditor harus dapat mempertahankan pengalaman kerja, rasa tanggung jawab, skeptisme profesional, dan locus of control. Dalam proses pelaksanaan proses audit, auditor menggunakan pengalaman yang dimilikinya agar mampu memahami kondisi atau permasalahan keuangan klien. Kemudian, jika tidak ada rasa tanggung jawab dan skeptisisme, auditor mungkin tidak dapat menyelesaikan pekerjaannya semaksimal mungkin. Auditor juga harus bisa mengontrol dirinya baik dalam internal dan eksternal agar bisa mengendalikan diri ancaman – ancaman yang ada. Pendapat tersebut didukung oleh Nurjanah dan Kartika (2016) menyatakan bahwa pengalaman auditor dan skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit, Laksita dan Sukrisno (2019) akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit juga Prasmesti dan Rasmini (2016) locus of control berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terlebih dahulu, maka hubungan antara akuntabilitas auditor dengan kualitas audit dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

**H5 : Pengalaman Kerja, Akuntabilitas, Skeptisme Professional, Locus Of Contol positif terhadap Kualitas Audit**

## 2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

**Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual**

